

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Sudjana, 1989:28). Ilmu psikologi meyakini bahwa anak didik bukan gelas yang harus diisi, tetapi api yang harus dinyalakan. Teori tersebut semakin memperkuat keyakinan bahwa belajar merupakan proses untuk menghidupkan api cinta dan semangat dalam diri anak untuk terus mencari ilmu tanpa henti.

Setiap pembelajaran yang diselenggarakan tentu memiliki tujuan. Dalam proses belajar, guru bukan hanya sebagai model atau teladan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka (root learning), namun berusaha menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.

Adapun Wahyana (1986) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Dalam

belajar IPA peserta didik diarahkan untuk membandingkan hasil prediksi peserta didik dengan teori melalui eksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu memahami alam sekitar melalui proses “mencari tahu” dan “berbuat”, hal ini akan membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Meskipun demikian, pencermatan terhadap realitas di lapangan pada mayoritas waktu dan tempat, pembelajaran IPA di sekolah dasar masih menunjukkan sejumlah kelemahan. Salah satu kelemahan pembelajaran IPA pada mayoritas SD selama ini adalah bahwa pembelajaran tersebut lebih menekankan pada penguasaan sejumlah fakta dan konsep. Seringkali IPA disajikan hanya sebagai kumpulan rumus belaka yang harus dihafal mati oleh peserta didik, akibatnya ketika diadakan evaluasi belajar, kumpulan tersebut campur aduk dan menjadi kusut di benak peserta didik dan kurang memfasilitasi siswa agar memiliki hasil belajar yang *comprehensive*.

Adapun yang termasuk permasalahan dalam mengajarkan IPA antara lain guru tidak siap mengajar dalam arti guru belum memahami konsep yang akan diajarkan, kesulitan memilih dan menentukan alat peraga yang sesuai dengan materi yang diajarkan, kesulitan menanamkan konsep yang benar kepada siswa. Masalah lain yang berkenaan dengan bahan ajar adalah memilih sumber dimana bahan ajar itu didapatkan. Ada kecenderungan sumber bahan ajar dititikberatkan pada buku. Padahal banyak sumber bahan ajar selain buku yang dapat digunakan. Buku pun tidak harus satu macam dan tidak harus sering berganti seperti terjadi

selama ini. Berbagai buku dapat dipilih sebagai sumber bahan ajar. Termasuk masalah yang sering dihadapi guru berkenaan dengan bahan ajar adalah guru memberikan bahan ajar atau materi pembelajaran terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa. Dan yang paling umum adalah guru kurang optimal dalam penerapan metode. Gaya mengajar guru yang mengutamakan hafalan berbagai konsep tanpa disertai pemahaman terhadap konsep tersebut, peserta didik tidak terbiasa menggunakan daya nalarnya, tetapi terlalu terpaku pada buku. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan tetapi menarik perhatian anak didik. Solusi dari permasalahan ini yaitu guru hendaknya lebih selektif terhadap penggunaan metode pembelajaran. Apabila seseorang mencoba sesuatu yang belum diketahui hasilnya maka ia melakukan suatu eksperimen. Kualitas hasil suatu produksi dapat diselidiki dengan melakukan suatu eksperimen. Guru dapat menugaskan murid-murid untuk melakukan eksperimen sederhana, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Untuk memudahkan pemahaman konsep-konsep teoristis yang disajikan, guru hendaknya menugaskan murid-murid untuk melakukan eksperimen. Sebuah eksperimen dapat dilakukan murid-murid untuk menguji hipotesis suatu masalah dan kemudian menarik kesimpulan. Ada pendapat yang mengatakan, “jika kita ingin menghitung berapa banyak metode mengajar yang

ada, maka kita akan sampai kepada suatu bilangan yang fantastis”. Bahkan ada pula pendapat yang mengatakan “ metode mengajar dengan berbagai variasinya itu akan sama banyak dengan jumlah guru yang ada”.

Sesuai dasar pemikiran dari kenyataan diatas, kurangnya pengembangan dan kualitas pembelajaran IPA, maka perlu adanya pemecahan masalah tersebut dengan melakukan pengembangan pembelajaran dengan logika induktif (penarikan kesimpulan berdasarkan sejumlah bukti, fakta, atau data) dari keadaan yang diamati melalui eksperimen. Dengan demikian penulis memilih judul: “ Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Eksperimen Mata Pelajaran IPA Pada Materi Konduktor Dan Isolator Panas Di Kelas VI SD Negeri No. 030288 Batang Beruh, Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi, Tahun Ajaran 2017/2018”

B. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam tulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan pembelajaran belum tercapai.
2. Guru kurang optimal dalam penerapan metode pembelajaran.
3. Pembelajaran kurang variatif, alat bantu dan analogi yang dapat memperjelas materi yang jarang digunakan.
4. Perlunya penerapan metode pembelajaran terutama metode eksperimen sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka batasan masalahnya adalah :

1. Tujuan pembelajaran IPA belum tercapai sehingga siswa hanya bisa menghafal dan pengajaran hanya berupa bentuk latihan tetapi tidak mendapatkan fakta.
2. Metode pembelajaran IPA belum memadai sehingga tidak dapat menunjang keterampilan proses yaitu metode eksperimen.
3. Perlunya penerapan model pembelajaran atau penyajian pelajaran yang disebut teknik penyajian pelajaran eksperimen (percobaan). Dengan adanya kemajuan IPTEK maka segala sesuatu memerlukan eksperimentasi.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah

- a. Apakah dengan menggunakan metode eksperimen siswa kelas VI pada materi konduktor dan isolator panas akan aktif berpikir, mencari suatu penemuan baru sesuai fakta kebenaran dan menarik kesimpulan atas proses yang dilakukannya dengan percobaan sendiri serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

- b. Bagaimana menarik kesimpulan dari fakta, informasi atau data yang berhasil dikumpulkan melalui pengamatan terhadap proses eksperimen.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan diatas, skripsi ini dilakukan dengan tujuan:

1. Memperoleh pengalaman belajar dan menunjukkan perubahan perilaku, dimana perubahan tersebut bersifat positif dan bertahan lama sesuai dengan metode yang dilakukan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Mengajarkan siswa bagaimana menarik kesimpulan dari fakta, informasi atau data yang berhasil dikumpulkan melalui pengamatan terhadap proses eksperimen.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat mengalami sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan tentang suatu objek, keadaan atau proses sesuatu,
 - b. Menumbuhkan cara berpikir rasional dan ilmiah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa dalam proses pembelajaran IPA dengan menggunakan metode

eksperimen. Siswa juga dapat mengumpulkan logika induktif untuk menarik kesimpulan dari fakta, informasi atau data yang terkumpul melalui percobaan. Siswa juga dapat berperan aktif dalam proses belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, serta dapat memecahkan masalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen.

b. Bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi guru untuk dapat menggunakan metode belajar yang bervariasi, atau dapat melakukan inovasi dalam pembelajaran yaitu salah satunya dengan menggunakan metode eksperimen dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat mengembangkan kemampuan dan kreatifitas guru serta memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas, agar permasalahan yang dihadapi oleh siswa maupun guru dapat diminimalkan.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini dapat melatih keterampilan bekerja secara teratur dan sistematis menurut metode ilmiah saat mengadakan pengamatan, mempergunakan peralatan untuk memecahkan masalah dan memiliki sikap ilmiah yang diperlukan dalam membuktikan fakta dan kebenaran serta memperbaiki kualitas proses pembelajaran IPA di SD Negeri No. 030288 Batang Beruh, Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi, Tahun Ajaran 2017 / 2018.

G. Defenisi Operasional

1. Metode mengajar berbeda dengan teknik mengajar. Metode mengajar menyangkut pengertian yang luas. Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Djamarah dan Zain). Upaya untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dapat tercapai secara optimal jika ada metode pembelajaran.
2. Metode eksperimen pemakaiannya akan beriringan dengan logika induktif penarikan kesimpulan berdasarkan sejumlah bukti, fakta atau data.

